

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan manusia. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok-sosok individu sebagai Sumber Daya Manusia (SDM) yang akan berperan besar dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan yang seperti apakah yang dibutuhkan manusia masih menjadi pertanyaan yang harus dijawab. Hal tersebut masih menjadi polemik yang sampai saat ini belum bisa ditemukan sebuah jawaban yang memuaskan.

Kualitas pendidikan yang dijalani dan dimiliki akan memengaruhi kualitas sumber daya individu tersebut sehingga peningkatan kualitas pendidikan harus dilaksanakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Faktor yang menentukan kualitas pendidikan antara lain kualitas pembelajaran dan karakter siswa yang meliputi bakat, minat, dan kemampuan. Selain itu, kualitas pembelajaran dilihat pada interaksi siswa dengan sumber belajar, termasuk pendidik atau guru. Interaksi yang berkualitas adalah yang menyenangkan dan menantang. Menyenangkan berarti peserta didik belajar dengan rasa senang, sedangkan menantang berarti ada pengetahuan atau keterampilan yang harus dikuasai untuk mencapai kompetensi.

Pendidikan dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik sehingga diperlukan adanya pembaharuan-pembaharuan. Salah satu upaya pembaharuan dalam pendidikan adalah pembaharuan dalam strategi dan model pembelajaran yang digunakan. Strategi maupun model pembelajaran dikatakan relevan jika

mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikannya. Pemilihan strategi maupun model pembelajaran akan menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu membuat kombinasi atau variasi dalam memilih strategi maupun model pembelajaran yang tepat untuk memudahkan siswa menerima materi atau bahan ajar termasuk materi PKn.

Sebagian besar siswa menerima materi pelajaran PKn dengan cukup baik tetapi pemahaman tentang konsep materi yang telah diberikan masih kurang. Hal ini bisa dilihat dari proses evaluasi secara lisan. Siswa membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menjelaskan konsep dasar tentang materi PKn yang telah diberikan oleh guru. Diperlukan perhatian khusus dan ekstra dari guru dalam memancing pengetahuan dasar siswa agar bisa menjelaskan kembali materi yang telah dibahas. Selama proses pembelajaran pun masih terlihat beberapa siswa yang kurang antusias, masih rendahnya partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, juga kurangnya pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Hal ini dilihat dari sikap siswa yang cenderung malu untuk mengungkapkan pendapatnya jika diadakan tanya jawab. Siswa memilih diam tidak bertanya meskipun sebenarnya siswa tersebut belum paham tentang materi yang sedang dibahas. Sebagian siswa juga masih malu untuk maju ke depan jika diminta guru secara suka rela untuk menjelaskan kembali apa yang mereka terima setelah mendengarkan penjelasan guru. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk membujuk siswa agar mau mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Hasil survei awal yang peneliti lakukan di MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara, dari 36 siswa kelas V masih terdapat 21 (58,3%) siswa yang belum memenuhi standar nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 70. Dari

hasil ulangan PKn (untuk tema benda-benda di lingkungan sekitar), nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 55 sedangkan nilai tertinggi 78 dengan rata-rata nilai kelas 66,92. Dari hasil tersebut bisa dilihat bahwa hasil belajar PKn siswa tidak merata dan terjadi ketimpangan, sedangkan untuk tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru, sebagian siswa masih mengerjakan di kelas sebelum pelajaran dimulai. Beberapa siswa masih mengandalkan kemampuan siswa lain yang kemampuannya di atas rata-rata dalam mengerjakan ulangan atau latihan soal (mencontek). Ini menunjukkan rendahnya keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn. Selain itu, proses pembelajaran PKn yang dilakukan guru di dalam kelas juga masih berpusat pada guru, model yang digunakan guru cenderung menggunakan model pembelajaran langsung sehingga belum mampu mengaktifkan siswa secara optimal dalam belajar dan kurang aplikatif pada kejadian sehari-hari siswa sehingga hasilnya masih belum optimal.

Berdasarkan hasil survei di atas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana guru dapat menciptakan suatu proses pembelajaran yang hidup dan mampu menanamkan konsep materi dengan baik dan menggugah perhatian siswa serta mampu melibatkan siswa secara aktif dalam belajar dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran PKn dengan model pembelajaran yang tepat. Perubahan dalam dunia pendidikan memang merupakan tantangan tersendiri bagi semua pihak yang terkait. Selain sistem pendidikan yang perlu diperbaharui, proses pembelajaran yang lebih inovatif perlu dikembangkan untuk mencapai kompetensi siswa.

Proses pembelajaran yang efektif diciptakan agar hasil belajar yang dicapai siswa dapat optimal, maka diperlukan usaha dari guru untuk memotivasi

seluruh siswa untuk belajar dan saling membantu satu sama lain, menyusun kegiatan kelas sedemikian rupa sehingga siswa dapat memahami ide, konsep, dan keterampilan yang diberikan.

Pemilihan model pembelajaran oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan siswa. Di samping itu, setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain mempunyai perbedaan. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran sehingga dapat tuntas seperti yang telah ditetapkan. Salah satu model pembelajaran yang diduga mampu mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif; aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Shared*.

*Think pair shared* (TPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan melibatkan banyak siswa sehingga dimungkinkan bagi siswa yang kesulitan akan tertolong dan materi yang sulit akan lebih mudah untuk dipahami siswa. Selain itu dengan pembelajaran TPS akan lebih menarik perhatian siswa, hal ini dikarenakan pembelajaran semacam ini belum pernah digunakan di dalam kelas di MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara, sehingga dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam memahami konsep-konsep yang dipelajari. Ciri utama pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah tiga tahap utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran

yaitu: berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*). Alasan peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TPS karena model pembelajaran kooperatif ini memberi kesempatan untuk berpikir, merespon dan saling membantu serta memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (teman).

Sehubungan dengan uraian dan permasalahan di atas, maka dipandang perlu untuk melakukan suatu penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas tentang penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Shared* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait proses pembelajaran di SD/MI, dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas?, (2) Apakah selama proses pembelajaran di dalam kelas siswa terlibat secara aktif dalam belajar?, (3) Apakah materi yang diajarkan guru diaplikasikan pada kejadian sehari-hari siswa?, (4) Bagaimanakah model pembelajaran yang diterapkan guru di tingkat SD?, (5) Apakah model pembelajaran yang digunakan guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam belajar?, (4) Apakah model pembelajaran yang digunakan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal?, dan (6) Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara optimal?.

### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat banyaknya permasalahan yang dapat diidentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah agar masalah yang diteliti lebih fokus dan terarah. Masalah dalam penelitian ini dibatasi dan lebih difokuskan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Shared* (TPS) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P. 2014/2015. Materi PKn yang diajarkan dibatasi pada tema “Bangga sebagai Bangsa Indonesia” kelas V SD/MI.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terjadi peningkatan aktivitas siswa dalam belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P. 2014/2015?.
2. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar PKn siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P. 2014/2015?.

### **E. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peningkatan aktivitas siswa dalam belajar PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P. 2014/2015.

2. Peningkatan hasil belajar PKn siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas V MIN Nagasaribu Kabupaten Padang Lawas Utara T.P. 2014/2015.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan IPTEK terutama di bidang belajar dan pembelajaran tingkat SD/MI, dan diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi guru tentang efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal.

##### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain:

- a. Proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan bermakna dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.
- b. Hasil belajar siswa jadi lebih meningkat secara optimal.
- c. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas jadi lebih optimal dan siswa jadi lebih aktif dalam belajar.
- d. Guru yang ingin meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa bisa menerapkan PTK.
- e. Output sekolah menjadi lebih baik khususnya kompetensi PKn.